

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang. Seperti James (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar, Rineka Cipta,(1999, hlm.6) yang menuliskan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dalam kategori belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya.

Seperti yang dikemukakan Slameto (1999, hlm. 18) dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 11 mei 2016, jam 13.00 WIB) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi

dengan lingkungannya. Selain itu, Abdillah (2002, hlm.27) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkahlaku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dari definisi tersebut, belajar yang dilakukan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya sebuah proses yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh Ernest dalam (Sumardi, 1984,hlm.252) bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984, hlm.335)

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

2) Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial" (Mc Keachie, 1976, hlm.230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991, hlm. 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah

belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada

teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan

dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan

Bloom dkk yang dikutip Harjanto (1997, hlm.10) sebagai berikut :

1. Indikator Aspek Kognitif
 - a. Ingatan atau pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
 - b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
 - c. Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
 - d. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antarbagian guna membangun suatu keseluruhan.
 - e. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
 - f. Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.
2. Indikator Aspek Afektif
 - a. Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk penerimaan atau memperhatikan pada suatu perangsang.
 - b. Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberi tanggapan secara sukarela.
 - c. Penghargaan (*valuing*), yaitu ketanggapan terhadap nilai atas suatu ransangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
 - d. Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antarnilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
 - e. Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.
3. Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor (Samson 1974) mencakup :

- a. Persepsi (*Perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- b. Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan
- c. Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
- d. Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
- e. Respon yang kompleks (*complexover respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- f. Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
- g. Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan

orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979, hlm. 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004, hlm. 28) yang berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingan ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

diakses pada <http://zuwaily.blogspot.co.id/2013/09/ciri-ciri-pembelajaar-andalam-pendidikan.html#.V0RUcMmflU> 4 Mei 2016 Pukul 20.22 WIB

Selanjutnya menurut Eggen & Kauchak menyatakan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- e) Oreintasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

diakses dari <http://krisnal.blog.Uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-danciri-ciri-pembelajaran/pada> 24 Mei Pukul 20.29 WIB

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu: 1) adanya perencanaan; 2) interaksi dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya; 3) memiliki

tujuan khusus; 4) menggunakan teknik yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan pengaruh tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2011, hlm. 37), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (Dalam Skripsi Rifa, 2013, hlm. 25) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jensi ranah kognitif, afektif, psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Agus Suprijono, (2009, hlm. 20)

“Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmenteris atau terpisah, melainkan komprehensif”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas maka hasil belajar merupakan sesuatu fakta yang menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku diri siswa.

b. Komponen Hasil Belajar

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku tersebut merupakan tingkat kemampuan yang dapat dikuasai peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bloom dalam Ginting (2010, hlm.35) bahwa tingkat kemampuan atau penguasaan yang dapat dikuasai oleh peserta didik mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Kemampuan kognitif (*Cognitive Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar, yaitu terdiri dari :
 - a) Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - b) Pemahaman (*Comperhension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
 - c) Penerapan (*Application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
 - d) Analisis (*AAnalysis*), mengacu pada kemampuan yang menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya.
 - e) Sitisis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan mengadakan konsep.
 - f) Evaluasi (*Evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
2. Kemampuan afektif (*The Affective Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.
Kemampuan ini terdiri dari :
 - a) Kemampuan Menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
 - b) Sambutan (*Responding*), merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar.
 - c) Penghargaan (*Valueving*), mengacu pada penilaian.
 - d) Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan sebagai pegangan dalam kehidupan.
3. Kemampuan psikomotor (*The Psychomotor Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf, otot dan fungsi psikis.
Kemampuan ini yang terdiri dari :
 - a) Persepsi (*Perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
 - b) Kesiapan (*Ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan.
 - c) Gerakan terbimbing (*Guidance Response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu serangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).

- d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical response*), mencakup kemampuan serangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
- e) Gerakan kompleks (*Complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan.
- f) Kreativitas (*Creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah tingkah laku dalam hasil belajar yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar, kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral sedangkan kemampuan psikomotor. Dan kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sitem syaraf, dan fungsi psikis.

c. Penilaian Hasil Belajar

1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal

1 Ayat 1 dijelaskan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik dalam mengumpulkan data mengenai pencapaian peserta didik yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan

3) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

d. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki mekanisme tersendiri. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

E. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Teknik menilai hasil belajar merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengukur atau menilai hasil belajar pada aspek-aspek hasil belajar.

Teknik menilai hasil belajar dijelaskan dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah dasar (SD) (2015, hlm 9-19) sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik penilaian hasil belajar meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. *Teknik penilaian sikap meliputi:* observasi, wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman sebagai salah satu penunjang dari hasil penilaian sikap oleh pendidik dan Hasil penilaian sikap berupa deskripsi; *Teknik penilaian pengetahuan meliputi:* tes tulis, lisan, penugasan dan hasil penilaian Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi; *Teknik penilaian keterampilan meliputi:* Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio dan hasil penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi

F.Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, Syah dalam Syah (2006, hlm .144) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*inteternal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*external factor*)”, Adapun keduanya dijelaskan berikut ini.

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding

jasmani yang kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis yaitu faktor yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya keinginan untuk tahu, agar mendapatkan simpati dari orang lain, untuk memperbaiki kegagalan, dan untuk mendapatkan rasa aman.

Berikut ini termasuk faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

1. Minat

Minat merupakan keterkaitan seseorang terhadap sesuatu. Sumadi Suryabrata dalam Sumadi (2002, hlm. 68) mendefinisikan bahwa minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Holland dalam Djaali (2007, hlm .122), “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.

Seseorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka hasilnya akan baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang guru selektif dalam menentukan atau memilih masalah dan materi pelajaran yang menarik bagi siswa dengan mengemas materi yang dipilih melalui model pembelajaran yang menarik. Karena itu, guru perlu mengetahui karakteristik siswa, misalnya latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan sebagainya.

2. Kecerdasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Syah (2006, hlm 115) mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan akal budi

(seperti kepandaan dan ketajaman pikiran). Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Orang cerdas pada umumnya lebih mampu belajar dari ada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah.

3. Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sejak ia lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar dalam Munandar (2010, hlm 15-16) yang mengatakan bahwa bakat sering dikatakan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan. Bakat sebagai suatu kondisi karakteristik yang berkapasitas individual untuk memperoleh (melalui latihan) beberapa pengetahuan khusus, keterampilan ataupun suatu respon yang terorganisir. Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

4. Motivasi

Motivasi merupakan segala usaha yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (2003, hlm 158), "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.". Adapun menurut Sadirman dalam Sadirman (2008, hlm 75), "Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan

sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu”.

Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan, dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: (a) Minat, (b) Bakat, (c) Kecerdasan, dan (d) Motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak, antara lain berasal dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Menurut Dimiyati dalam Dimiyati (2002, hlm 84-87), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup: “faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor eksternal dapat berupa sarana prasarana, serta situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut Slameto (2003, hlm 54-72) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan);
- b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah);
- c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal, adalah faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak. Faktor eksternal dapat berupa sarana prasarana, serta situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

G. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Faktor pendorong hasil belajar merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar pada diri siswa. Menurut Sudjana dalam Sudjana (2002 hlm 13) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa/faktor lingkungan. Dengan demikian, faktor pendorong hasil belajar siswa pada umumnya ada dua hal yaitu faktor instrinsik atau endogen dan faktor ekstrinsik atau endogen, kedua faktor tersebut dirinci dalam uraian di bawah ini.

5. Faktor instrinsik

Faktor instrinsik adalah faktor yang muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri pribadi sendiri. Sebab-sebab faktor intern pendorong belajar yaitu: (1) Motivasi; (2) Minat; (3) Bakat; dan (4) Keinginan sendiri untuk lebih maju.

Dengan sebab-sebab itulah faktor pendorong belajar muncul dari faktor intern (dari dalam). Dengan faktor pendorong intern inilah siswa itu dalam belajarnya nyaman dan cepat mengerti, karena sifat berkeinginan belajar itu muncul dari diri sendiri tidak dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor instrinsik pendorong hasil belajar siswa yaitu faktor pendorong hasil belajar yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti motivasi, minat, bakat, dan keinginan lebih maju. Dengan demikian, jika faktor pendorong pada diri siswa itu tinggi maka hasil belajarnya akan tinggi.

6. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Faktor pendorong siswa ekstrinsik ini muncul dari berbagai pihak, yaitu: (1) Keluarga; (2) Lingkungan masyarakat; dan (3) Teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekstrinsik merupakan faktor pendorong yang muncul dari luar diri siswa, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya. Faktor ekstrinsik ini ikut mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

H. Faktor Penghambat Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar anak. Berikut akan diuraikan tentang kedua faktor penghambat belajar.

a) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis.

a. Faktor fisiologis dan biologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (a) Keadaan tonus jasmani; “Keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
- (b) Keadaan fungsi jasmani atau fisiologis; Anak yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

b) Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Dimiyati dalam Dimiyati (2002, hlm 84-87), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi faktor lingkungan sosial dan non sosial.

Lingkungan sosial anak dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Lingkungan sosial sekolah; (2) Lingkungan sosial masyarakat; dan (3) Lingkungan keluarga.

1. Lingkungan Sosial Sekolah

Pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya “siap pakai” untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, di dunia kerja, dan di lingkungan sekitar.

2. Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain.

3. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor keluarga yang menimbulkan permasalahan belajar anak, yaitu: (1) pola asuh, (2) hubungan orang tua dan anak, (3) keharmonisan, (4) keadaan ekonomi, serta (5) kondisi rumah.

Adapun lingkungan nonsosial adalah lingkungan alamiah, yaitu kondisi yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar tidak terlalu silau, tidak terlalu gelap, serta suasana tenang.

I. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Salah Satu Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto dalam Slameto (2008, hlm 5) upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar;
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- 6) Belajar secara menyeluruh; dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat dapat memberikan rangsangan agar terjadi kegiatan belajar yang menyenangkan.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Mengajar membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini supaya pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan ketika berada didalam kelas .

Menurut Suherman (2003, hlm7), model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut winataputra (2010, hlm. 17) kegiatan belajar melalui pemecahan masalah bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, mengembangkan kemampuan berfikir alternatif, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia.

Dari konsep yang telah dikemukakan menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah itu merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnyadalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

Menurut (Tan 2009, hlm 232) menyatakan bahwa :

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada

Dalam pembelajaran *Problem Based learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan kemampuan memecahkan masalah ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Margetson,1994, h.230) yang menyatakan bahwa, “apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata – mata ditemukan oleh siswa sendiri serta membantu meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, kritis, dan belajar aktif”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnyadalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

c.Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik teori *modelProblem Based Learning* adalah sebagai berikut, menurut (Tan, 2009,hlm. 232) menyatakan bahwa :

- a. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
- b. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar,
- c. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- d. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama,
- e. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar,
- f. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik model *Problem Based Learning*, maka penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya karakteristik model *Problem Based Learning* ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru serta kemampuan dalam memecahkan masalah yang didasari pada pengalaman nyata dan mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Sehingga, siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.

d.Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Dalam menerapkan model *Problem Based Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Selain itu, dalam mengaplikasikan model ini menurut Sardiman (2005, hlm. 145) diperlukan pula langkah terencana dalam menerapannya mulai dari langkah persiapan hingga pelaksanaan, yaitu sebagai berikut :

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 2 mei 2016 pukul 16:04 WIB

<http://www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model-pembelajaran-problem-based-learning.html>

1. Orientasi siswa kepada masalah

Kegiatan yang pertama dilakukan dalam model ini adalah dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikan penjelasan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukan suatu masalah yang harus dipecahkan

siswa, memotivasi para siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melaksanakan eksperimen dan untuk mendapat pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu para siswa-siswinya dalam melakukan perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai misalnya laporan video atau model serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu para siswa dalam melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

e.Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan metode tersebut. menurut Mustaji (2005, hlm. 33) memaparkan beberapa kelebihan metode pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut

- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir pembelajaran yang lebih tinggi
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Pebelajar dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan pebelajar terhadap bahan yang dipelajari.
- e. Menjadikan pebelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantar pembelajaran.
- f. Pengkondisian pebelajar dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pebelajar dapat diharapkan.

Menurut Howey (2001. Hlm.69) memaparkan kelebihan model *Problem Based*

Learning sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kitapakai dalam pembelajaran.
- b. Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).
- c. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision-making*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai metode ini sebagai berikut :

1. Membantu siswa memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, serta melibatkan secara aktif memecahkan masalah.
2. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna dan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata.

3. Menimbulkan rasa senang pada saat pembelajaran sebab terjadi pengembangan keterampilan berfikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung.

f. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 152) kekurangan PBL sebagai berikut:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Menurut Rusman (2010, hlm 238) kelebihan PBL sebagai berikut :

- a. Pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama.
- b. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan belajar untuk memecahkan masalah dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

g. Teori Pendukung Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Ada berbagai teori yang melandasi model pembelajaran PBL menurut Sitiatava (2013, hlm. 76) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Teori Dewey dalam Kelas Demokratis

Sekolah harusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar, dan kelas merupakan laboratorium untuk memecahkan masalah yang nyata. Dewey menganjurkan agar pembelajaran disekolah lebih bermanfaat.

- 2) Pendapat Piaget dan Vygotsky dalam teori konstruktivisme
Piaget dan Vygotsky adalah tokoh pengembang konsep konstruktivisme yang didasarkan pada teori kognitif piaget. Pandangan konstruktivisme kognitif mengemukakan bahwa siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan sendiri.
- 3) Pendapat brunner dalam teori pembelajaran penemuan
Menurut brunner, pembelajaran menekankan penalaran induktif dan proses inquiri. Dalam teori ini dikenal adanya scaffolding sebagai suatu proses saat seseorang siswa dibantu oleh seorang guru atau oaring lain yang memiliki kemampuan lebih dalam menuntakan masalah tertentu, sehingga dapat melampaui kapasitas perkembangannya.

Jadi kesimpulan dari semua pendapat di atas mendukung model pembelajaran PBL karena teori itu menekankan bahwa dalam pembelajaran siswa dituntut memperoleh dengan cara mencari informasi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran.

h. Upaya Guru untuk Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Hamzah dalam Rusman (2014, hlm 246) sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan *self regulated* dalam belajar pada diri siswa berkembang
- 2) Guru hendaknya selalu mengarahkan siswa mengajukan masalah, atau pertanyaan, atau memperluas masalah.
- 3) Guru hendaknya selalu menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, berupa informasi tertulis, benda manipulatif, gambar atau yang lainnya.
- 4) Guru dapat memberikan masalah yang berbentuk *open-ended*
- 5) Guru dapat memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah dengan beberapa tingkat kesukaran, baik tingkat kesulitan pemecahan masalah.
- 6) Guru menyelenggarakan reciprocal, yaitu pelajaran yang berbentuk dialog antara siswa mengenai materi pelajaran dengan cara menggilir siswa berperan sebagai guru (*peer teaching*).

Berdasarkan pendapat diatas, berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk siswa supaya dapat memahami konsep materi dan menjadikan pembelajaran dikelas menjadi menyenangkan.

5. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Istilah ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Khususnya di negara-negara barang seperti Australia dan Amerika Serikat.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkha laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memnuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaa, dan kejiwaanya memanfaatnya sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahnya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat. Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008, hlm.1) mengemukakan bahwa

"Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

b.Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS merupakan kekhasan/ciri khas yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial itu sendiri.

Karakteristik pembelajaran IPS menurut Said Hamid Hasan dalam Ahmad Susanto (2014, hlm. 11) menjelaskan bahwa, “Ilmu pengetahuan sosial memiliki karakteristik dengan kategori: pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, pengembangan diri siswa sebagai pribadi”.

Selanjutnya karakteristik pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri yang dikutip dari <http://www.irwansahaja.blogspot.co.id>, pada 19 Mei 2016 Pukul 23.01 WIB mengemukakan bahwa karakteristik IPS ada 5 macam yaitu sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi disekitar anak sejak dari keluarga, sekolah,desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahnya.
- b. Kegiatan manusia misalnya mata pencarian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikais, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.

- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian .
- e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah: bersifat dinamis/berubah-ubah sesuai kehidupan sosial di dunia nyata yang mudah berubah, menelaah berbagai bidang disiplin ilmu sosial, pembelajaran disusun melalui menghubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang sosial untuk diimplementasikan di dunia nyata.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar yang berfikir logis dan kritis
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran.
- d. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- a. Memberikan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.

d.Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ruang lingkup IPS di Sekolah Dasar merupakan cakupan pembahasan IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup IPS di sekolah dasar dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006, hlm 575) sebagai berikut:

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran di sekolah dasar (SD) meliputi: manusia, tempat, lingkungan, waktu, berkelanjutan, perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

6. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya Diri adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan.

Menurut pendapat Lauster 2002 , hlm.4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindak-tandaknya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Rahmat (2002, hlm 7) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Anita Lie(2003, hlm. 15) mengungkapkan pendapatnya tentang pengaruh percaya diri dalam pembelajaran, “Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tahapan perkembangan dengan

baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.

Thursan Hakim (2002, hlm. 11) mengemukakan pengertian percaya diri sebagai modal dasar dalam kehidupan sebagai kebutuhan, sebagai berikut:

Percaya diri adalah modal dasar seseorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri

Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.

b. Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, meliputi:

a. Konsep Diri.

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi (1955, hlm .15) konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri, seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri

negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

b. Harga Diri

Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain. Sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

2. Faktor Eksternal meliputi:

a. Pendidikan .Pendidikan mempengaruhi kepercayaan seseorang.

Anthony (1992, hlm. 15) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

b.Lingkungan dan pengalaman hidup . Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

7. Materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti

tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

1. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran, dll.
2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja, dll.
3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan,
4. Faktor Psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat,

a) Bentuk-bentuk Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Sebelumnya kita membahas lebih lanjut tentang permasalahan sosial kita harus memahami terlebih dahulu maksud dari masalah sosial. Masalah social merupakan permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Masalah sosial merupakan suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau semestinya.

Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat di pedesaan masih memegang erat nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja

bakti, saling memberi dan menolong. Sedangkan masyarakat di kota hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut. Saat ini di negara kita masih banyak kita jumpai permasalahan sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Masalah-masalah Kependudukan

a. Kepadatan Pendudukan

Pengangguran

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin banyak karena jumlah lulusan sekolah lebih banyak dari pada jumlah lapangan pekerjaan. Selain itu para pengusaha dihadapkan pada persoalan kenaikan tarif listrik dan harga bahan bakar minyak yang mahal. Hal itu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tutup dan bangkrut, atau setidaknya mengurangi jumlah karyawannya. Kamu bisa membayangkan jika orang tuamu tidak lagi bekerja dan tidak punya penghasilan. Apa yang akan terjadi?

Tentunya keluargamu akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup baik makan, pakaian, sekolah serta kebutuhan yang lainnya. Itulah sebabnya pengangguran dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya. Seperti kemiskinan, kejahatan, perjudian, kelaparan, kurang gizi bahkan meningkatnya angka bunuh diri.

b. Kualitas Penduduk Rendah

Kemiskinan

Semakin banyak dan semakin lama orang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat miskin masih cukup banyak, walupun pemerintah telah berupaya mengatasinya. Orang yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan. Kemiskinan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial, seperti, kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan penyakit dan stress. Apa penyebab dari kemiskinan? Kemiskinan bisa disebabkan oleh dua hal. Yakni dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal antara lain karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan karena sifat malas. Sedangkan faktor eksternal antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi negara yang buruk. Harganya melambung tinggi dan kurang perhatian pemerintah.

2. Tindakan kejahatan

Kejahatan

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kejahatan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, pengangguran mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalkan melakukan, judi, penipuan, pencurian, pencopetan, perampokan, hingga pada pembunuhan. Yang stres dan tidak kuat bisa kemudian minum-minuman keras atau memakai narkoba. Namun, kejahatan hanya karena miskin banyak orang yang sudah mapan hidupnya melakukan kejahatan. Kamu pernah mendengar istilah korupsi?

Korupsi sebenarnya tidak jauh beda dengan mencuri, yakni mencuri sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara tertentu. Uang atau barang yang telah dipercayai untuk dikelola diambil untuk kepentingan dirinya itulah yang merupakan korupsi, contohnya adalah mengambil sebagian dana yang mestinya untuk korban bencana alam. Korupsi biasanya dilakukan oleh para pegawai dan pejabat. Perbuatan korupsi kadang sulit diketahui karena pelakunya sangat pintar menyembunyikan. Negara kita termasuk negara yang paling tinggi tingkat korupsinya, sungguh memperhatikan sekali bukan.

3. Masalah Sampah

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit kulit, paru-paru, dan pernapasan.

Masalah lain berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Di banyak tempat banyak warga yang biasa membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya sering terjadi banjir jika hujan lebat. Semua warga masyarakat harus ikut serta mengelola sampah. Warga bisa mengurangi masalah sampah dengan tertib mengelola sampah. Kita biasakan untuk memisahkan sampah plastik dari sampah basah. Kemudian kita menaruh sampah di tempat semestinya.

4. Kenakalan Remaja

Perilaku *Bullying*

Bullying adalah perilaku menyimpang berupa tindakan kasar-kejam yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain. Perlakuan tersebut berupa pengucilan, pemakian, dan mengabaikan orang lain.

Adapun ciri-ciri bullying di sekolah antara lain : Sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap orang tua dan guru; menguasai teman-temannya, menekan lainnya dan menunjukkan dirinya dengan kekuatan dan ancaman; cepat marah, impulsif, sulit diatur, kasar, dan hanya menunjukkan simpati yang sangat kecil kepada korban bully; pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit; ketika dipergoki, mereka mengatakan hanya iseng atau bercanda.

Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang biasanya adalah orang yang lemah, mudah diejek, dan tidak bisa membela diri. Pelaku bullying memiliki ciri-ciri tertentu dalam perilakunya. Di Indonesia, kasus bullying menduduki tingkat tertinggi dalam catatan KPAI. Dan perilaku ini dilakukan oleh anak Sekolah Dasar/SD. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang bullying ini dilakukan oleh anak SD. Dan faktor tersebut adalah 1. Kontribusi anak; 2. Pola asuh keluarga; 3. Konformitas teman sebaya; 4. Media; 5. Iklim sekolah. Dari sini diperlukan peran keluarga dan sekolah. Khusus sekolah, guru memegang peran penting terhadap masalah menghentikan dan mencegah perilaku menyimpang siswanya, yaitu bullying.

8. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Hakikat RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Dadang Iskandar (2015, hlm 95), “Rencana pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan”.

Sedangkan menurut E. Kosasih (2014, hlm 144) mengemukakan bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum/silabus”. Selanjutnya menurut Nurhadi (2014, hlm 122) mengatakan bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip penyusunan RPP merupakan prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam penyusunan RPP.

Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standa Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm 144-145) sebagai berikut:

- a) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.
- b) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya.
- c) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- d) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- e) Memberikan banyak peluang pada siswa untuk bereksresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- f) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan model belajar yang variatif.
- g) Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu: 1) dirancang berdasarkan kurikulum/silabus; 2) memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa karena daya kemampuan yang berbeda-beda; 3) menciptakan kegiatan belajar yang mengaitkan siswa; 4) mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan.

c. Tujuan dan Manfaat RPP

Tujuan dan manfaat Rencana pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda dilihat dari sudut pandang para ahli. Ujuan dan manfaat RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm 144) mengemukakan bahwa, “RPP dibuat dalam rangka perbedaan guru dalam mengajar, sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah sesuai dengan KD yang telah ditetapkan”. Selanjutnya menurut Rusman (2014, hlm 5) mengemukakan bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat RPP adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah agar KD yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

d. Komponen dan Sistematika Penyusunan RPP

Komponen dan sistematika penyusunan RPP menurut Peremendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas mata pelajaran. Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- 2) Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

- 3) Kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu menjadi acuan penelitian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan pembelajaran. tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- 6) Materi ajar. Materi ajar menurut fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
- 7) Alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- 8) Metode pembelajaran. metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dan sistematika RPP yaitu terdiri atas: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, dan metode pembelajaran.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG SESUAI DENGAN PENELITIAN

1. Penelitian Skripsi Yuliana Septiana (2013: 163-185)

Yuliana Septiana adalah mahasiswa Universitas Pasundan, dengan judul skripsi “ Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Topik Masalah Sosial Di

Kelas IV". Dari 36 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan belum memahami tentang konsep benda dan sifatnya. Dari data awal siswa yang diperoleh masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model Problem Based Learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS. Berikut ini table kajian hasil penelitian dari Yuliana Septiana.

Tabel
Kajian Hasil Penelitian Yuliana Septiana

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	30siswa	74 %	6siswa	26 %
Siklus II	32siswa	76%	4siswa	24%
Siklus III	34siswa	93%	2siswa	7%

Berdasarkan data di atas Yuliana Septiana dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning telah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Terbukti dengan meningkatnya hasil yang diperoleh siswa. Penggunaan model dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini terbukti dari hasil pretest maupun postes secara individu dari awal siklus hingga akhir siklus ketiga yang dilakukan menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata kelas dapat melampaui KKM.

2. Hasil Penelitian Septian Apendi. Tahun (2012, 105-130)

Septian Apendi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada konsep MakhluK Hidup dan Lingkungannya” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Lebaksiuh kelas IV Semester II Tahun ajaran 2011/2012 Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi).

Masalah yang dihadapi peneliti adalah masalah guru di SD yang mengajar lebih banyak mengejar target nilai ujian yang melebihi KKM, namun tidak melihat masalah yang dihadapi oleh siswa, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar siswa.

Penerapan metode pembelajaran ini siswa tidak hanya menghafal informasi saja melainkan memahami prinsip yang melandasi pengetahuan dan tumbuh sikap keinginan bertanya. Dengan metode *problem Based Learning* diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan siswa dalam proses pembelajaran tentang Makhhluk hidup dilingkungannya. Indikator sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan oleh peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi.

Tabel

Kajian Hasil Penelitian Septian Apendi

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	11siswa	19,44%	35siswa	80,56 %
Siklus II	32siswa	72,34%	14siswa	27,66%
Siklus III	40siswa	85,63%	6siswa	14,37%

Berdasarkan data diatas denganketetapan KKM 70 dan presentase keberhasilan 75%.

Septian Apendi menarik kesimpulan, bahwa dengan penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. Pada siklus III siswa sudah mampu memahami materi makhluk hidup dilingkungannya. Sikluspun dihentikan dan dinyatakan berhasil.

3. Penelitian yang dilakukan Heriansyah Faisal Asiraji Tahun 2014

Hasil penelitian dari saudara Heriansyah (2014) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta didik pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran dalam tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV sekolah dasar Negeri Sirnasari kecamatan Cipongkor adalah kurangnya sikap Percaya Diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan empat komponen penelitiannya itu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Refleksi dilakukan disetiap akhir siklus yang kemudian dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada peserta didik kelas IV SDN Sirnasari kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebanyak 36 peserta didik topik yang diajarkan adalah tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Sirnasari pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsa setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Aktifitas atau ketuntasan peserta didik sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dari 36 peserta didik hanya 16 peserta didik yang tuntas dan presentasinya 44,4% setelah mulai diterapkan model PBL terjadi perubahannya itu dari 36 peserta didik 33 orang sudah mencapai ketuntasan yaitu 91,6%. Oleh karena itu penggunaan

model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rodhiah Tahun 2015

Penelitian yang dilakukan saudara Rodhiah berjudul “Penerapan *Model Problem Based Learning (PBL)* Pada Subtema Berkerja Sama Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan untuk Meningkatkan Disiplin dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Halimun Bandung”. Penelitian ini memiliki rumusan masalah: bagaimana menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1. Apakah penerapan mode pembelajaran PBL dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerjasama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1. Tujuan penelitian ini: ingin mengetahui penyusunan RPP, ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah peneliti mengetahui dan mampu menyusun RPP serta menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL sehingga dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1 dengan penilaian persiapan RPP dengan kategori baik yaitu 3,10 dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kategori sangat baik yaitu 3,60 serta dengan penilaian sikap disiplin yaitu 3,00 (mulai membudaya) dan penilaian hasil

pretest, *post test* dan LKS melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu dengan rata-rata keseluruhan untuk *pretest* 81,32, *post test* 78,66, dan LKS 83,53, dan didalam setiap pertemuan mengalami peningkatan baik dalam penilaian sikap disiplin maupun hasil *pretest*, *post test*, dan LKS. Pada akhirnya data yang diperoleh pada saat pra siklus telah meningkat pada siklus I, II, III dengan data awal hasil belajar siswa 61,76% meningkat menjadi 87,52%.

5. Hasil Penelitian Sitha Nirmala Handiri

Penelitian yang dilakukan berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta didik”. Peneliti ini bertujuaun untuk meningktakan rasa ingin tahu peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema selalu berhemat energy subtema emanfaatan enertgi di kelas IV SDN Aria Sacanagara. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan peserta didik kelas IV SDN Aria sancanagara yang kurang bersikap rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 66,7% dengan kategori cukup, siklus II muncul 76% dengan kategori baik. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model *problem based learning* sangat menunjang terhadap peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dan penelitian ini dikatakan berhasil.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian awal dilakukan berdasarkan kondisi awal guru yang masih menggunakan metode atau pendekatan secara tradisional. Umumnya guru menggunakan meode ceramah saja, tentu hal ini menyebabkan siswa –siswi bosan

dan mengantuk di dalam kelas. Siswa pun kurang aktif ketika berada didalam kelas sehingga timbulah rasa rendah diri.

Rasa rendah diri merupakan suatu penghalang bagi siswa-siswi saat belajar karena rasa takut dan malu selalu menghantui yang membuat mereka selalu berfikiran negatif terhadap diri sendiri. Seseorang siswa selalu merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan teman-temannya akan menghambat dirinya dalam belajar karena mereka tidak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga potensi yang sebenarnya ada pada diri mereka tidak mampu dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kondisi siswa di atas peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Juntigirang 03 pada materi masalah sosial. Sejalan dengan pendapat Barrow dalam Miftahulhuda (2013, hlm 271-272) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning/PBL*) sebagai “*pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah*”. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Sementara itu Margeston,dkk(1998:4940) menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Merak menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang harusnya muncul dalam pelaksanaan PBL, menginisiasi pemicu/masalah awal (*intiating tigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diharapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kutikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh Maricopa Community Colleges, Centre for Learning and Instruksion. Menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulum meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya krisis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Disamping itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana Septiana (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat

meningkatkan Pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS pada topik masalah sosial di kelas IV.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septian Apendi (2012) menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada konsep MakhluK Hidup dan Lingkungannya.

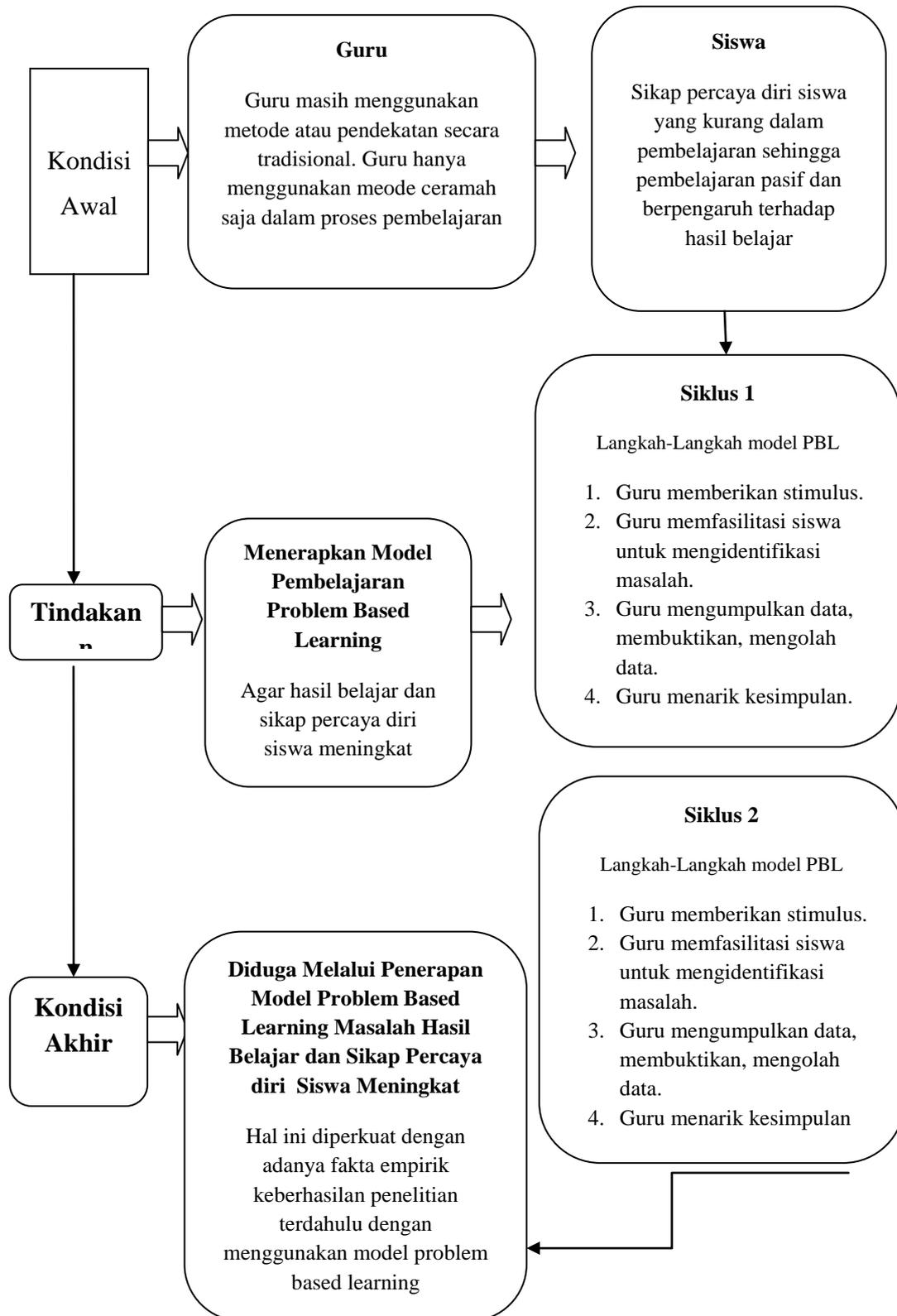
Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah Faisal Asiraji (2014) menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kerjasama peserta didik pada tema indahnyA kebersamaan. Subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV sekolah dasar Negeri Sirnasari kecamatan Cipongkor.

BerikutnyA penelitian yang dilakukan oleh Rodhiah (2015) menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa kelas 1 SDN Halimun Bandung. Pada subtema Bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

SelanjutnyA penelitian yang dilakukan oleh Sitha Nirmala Handiri menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema selalu berhemat energy subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Aria Sancanegara.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan model Problem Based Learning pada materi Masalah Sosial di kelas IV SDN Juntigirang 03 diharapkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat.

Bagan 2.1 kerangka Berfikir



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Menurut Supriyono (2010, hlm 96) mengemukakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilaksanakan pada teori yang relevan, belum dilaksanakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

1. Hipotesis Tindakan secara Umum

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan secara umum yaitu, “Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 03 meningkat”.

2. Hipotesis Tindakan secara Khusus

- a. Jika guru membelajarkan siswa dengan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning pada materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Juntigirang 03 Kecamatan Katapang maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa akan meningkat.
- b. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi masalah sosial maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Juntigirang 03 mampu meningkat.

- c. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi masalah sosial maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 03 mampu meningkat.
- d. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi masalah sosial maka keterampilan siswa akan meningkat
- e. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi masalah sosial maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah.
- f. Jika guru berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi permasalahan sosial maka sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Juntigirang 03 Kecamatan katapang akan meningkat.